

TARI *TENARERE* DI ADONARA, FLORES TIMUR

ANALISIS TEKSTUAL DAN KONTEKSTUAL

A. Indrawati

Abstrak

Masyarakat Pulau Adonara, Kabupaten Flores Timur, Nusa Tenggara Timur memiliki satu jenis tarian masal yang disebut dengan tari *tenarere*. *Tenarere* adalah jenis tari masal yang dibawakan oleh penari perempuan, baik tua, dewasa, maupun anak-anak. Oleh masyarakat pendukungnya tari ini dianggap sakral atau keramat karena kehadirannya terkait erat dengan ritual *Knirek Wuun Matan*, yaitu suatu upacara yang dilakukan oleh sekelompok perempuan untuk memperbaharui hubungan kekerabatan. Ritual ini dilambangkan dengan menyucikan hasil tanaman baru, yakni jagung muda.

Tenarere dimaksudkan untuk menyebutkan tarian yang mengisahkan perjalanan leluhur (suku Lamawuran) dari Seran Goran (Maluku) sampai ke Nusa Tado Adonara dengan perahu yang sarat dengan muatan. Tari yang dikeramatkan ini hanya dimiliki dan diadakan di Desa Redontena, Pulau Adonara. Tradisi *tenarere* sampai sekarang masih tetap dilestarikan oleh komunitas pendukungnya karena dianggap memiliki nilai-nilai luhur yang diwariskan nenek moyang kepada generasi penerusnya.

Abstract

Adonara island community in east Flores of East Nusa Tenggara has one traditional dance called “Tenarere Dance”. Tenarere dance is term of traditional

dance, which is always performed by the ladies dancer, adults as well as children. This dance is considered as a “sacred” as it has a strong related with “Knirek Wuun Matan Ritual” (the ceremony which is always done by a group of ladies dancer to renewing relationship among their family which symbolized by purifying the plants is “corn”).

Tenarere dance is aimed to name the dance, whinh is telling about the ancestor’s trip by boats from Seran Goran of Maluku to Adonanra Island, East Flores. Tenarere dance is only owned and performed at Redontena village, Adonara island-East Flores. The traditional of Tenaree is still kept everlasting by coomunity as they consider that it has a cultural value that can be bequeathed to th young generation.

.I

Di berbagai kelompok etnis di Indonesia hingga kini masih terdapat pelaksanaan ritual yang merupakan warisan tradisi budaya dari masa lampau walaupun di antara mereka sudah memeluk agama besar (Kristen, Katholik, Hindu, Budha, dan Islam). Penyelenggaraan ritual tersebut menunjukkan bahwa upacara-upacara seperti pemujaan terhadap Tuhan dan penghormatan terhadap leluhur, beserta nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya masih memiliki makna penting bagi kehidupan mereka.

Demikian pula di Pulau Adonara, berbagai upacara dikenal dan dijalani oleh warga masyarakat terutama yang berkaitan dengan adat dan kepercayaan. Upacara sebagai suatu tindakan yang dilakukan menurut adat kebiasaan atau keagamaan

untuk menandai kekhidmatan suatu peristiwa memiliki bermacam-macam aturan serta sarana dalam menjalankannya. Dalam penyelenggaraannya menyertakan seni pertunjukan sebagai salah satu sarana untuk memenuhi upacara tersebut.

Di bagian timur Pulau Adonara di wilayah Kabupaten Flores Timur, Kecamatan Keluba Golit, Desa Redontena, terdapat suatu upacara ritual yang berhubungan dengan adat dan kepercayaan. Salah satu upacara ritual dari masa lampau adalah *Knirek Wuun Matan*. Pelaksanaan upacara *Knirek Wuun Matan* di desa ini selalu disertai dengan bentuk seni pertunjukan *tenarere*. Pelaksanaan upacara *Knirek Wuun Matan* yang disertai dengan *tenarere* hanya dimiliki dan diadakan di Desa Redontena. Di dalam upacara itu, *tenarere* merupakan bagian integral dari keseluruhan pelaksanaan upacara.

Ketika *tenarere* diselenggarakan, penduduk desa berbondong-bondong datang menyaksikannya. Bahkan tidak sedikit yang datang dari desa tetangga untuk menontonnya walaupun tanpa diundang. Rupanya *tenarere* yang diselenggarakan melalui serentetan upacara mempunyai arti tersendiri bagi masyarakat setempat. *Tenarere* kelihatannya tidak hanya sebagai sarana atau pelengkap suatu upacara semata. Kehadirannya sebagai suatu kebutuhan masyarakat yang memang harus ada. Keberadaan maupun kehadirannya menarik untuk diketengahkan dan dibahas pada tulisan ini.

II

Tenarere adalah sejenis tari masal yang dibawakan oleh penari perempuan, baik tua, dewasa, maupun anak-anak. *Tenarere* berasal dari akar kata *tena* yang dalam bahasa daerah setempat berarti perahu, dan *rere* berarti sarat atau rendah. Dalam pengertian yang lebih luas *tenarere* dimaksudkan untuk menyebutkan tarian yang mengisahkan perjalanan leluhur (Suku Lamawuran) dari Seran Goran (Maluku) sampai ke Nusa Tado Adonara dengan perahu yang sarat muatan.

Analisis tekstual *tenarere*

Dalam buku yang berjudul *The Semiotics of Performance* (Marinis, 1993 dalam Soedarsono, 1999) disebutkan bahwa analisis tekstual pertunjukan sangat kompleks. Seni pertunjukan melibatkan banyak elemen yang masing-masing memiliki peran yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya serta sangat menentukan sebuah keutuhan seni pertunjukan. Elemen-elemen itu antara lain adalah penari, gerak tari, rias dan busananya, lantai pentasnya, bahkan penontonpun juga perlu diperhatikan. Demikian pula dengan *tenarere*, kehadirannya juga merupakan suatu peristiwa yang sangat kompleks. Elemen yang hadir seperti penari, gerak tari, busana, iringan musik, arena pentas, penonton akan dibahas dan diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih konkret.

Penari. *Tenarere* ditarikan oleh para perempuan secara masal yang terdiri dari perempuan tua, dewasa, dan anak-anak. Sebagai penari inti adalah anggota *knirek* dan selebihnya siapa saja yang ingin berpartisipasi dalam kegiatan ini.

Walaupun demikian menurut pengamatan penulis, yang ikut menjadi penari adalah mereka yang memang ada hubungan kekerabatan dengan pewaris tradisi tersebut. Keseluruhan penari terbagi dalam dua kelompok besar dan masing-masing kelompok terdiri dari tiga pemeranan yaitu penari *soka belen* atau disebut *enen*, penari anak-anak, dan pemusik. Penari *soka belen* terdiri dari perempuan tua dan dewasa, penari anak-anak melambangkan ikan-ikan hasil tangkapan, dan para pemusik sendiri yang membunyikan instrumen gendang dan gong. Salah seorang penari terlihat paling depan seolah-olah sebagai pemandu atau nahkoda. Para pemusik tersebut membentuk disain setengah lingkaran dan berada di barisan paling belakang.

Motif gerak tari. Seperti pada umumnya tari-tarian yang bercorak kerakyatan, motif gerak tari *tenarere* relatif sederhana sehingga mudah dilakukan, diikuti, dan ditirukan oleh semua peserta. Namun demikian memiliki semangat komunitas yang kuat serta menuntut kebersamaan dan keharmonisan gerak para pelakunya. Keindahan yang terwujud lewat geraknya bukan semata-mata untuk dipertunjukan kepada masyarakat atau penonton yang tampak tetapi ditujukan kepada “penonton yang tidak tampak” yang berhubungan dengan tujuan upacara yang diselenggarakan. Walaupun demikian semua warga masyarakat tidak terkecuali di luar komunitas penyelenggaranya dapat menikmatinya sebagai suatu bentuk tontonan yang menyajikan aspek-aspek estetika di dalamnya.

Wujud gerak yang dibawakan memang tampak diatur atau ditata, namun penataannya tidak melalui tahap-tahap yang diperlukan dalam sebuah koreografi.

Keindahan yang ditampilkan lebih menonjolkan kebutuhan untuk menunjang kepentingan upacara. Gerak sebagai media ungkap seni pertunjukan tari merupakan salah satu elemen pokok yang harus ada. Gerak disertai dengan suara atau bunyi-bunyian merupakan cara-cara yang dipergunakan untuk mengutarakan berbagai perasaan dan pikiran manusia. Ungkapannya merupakan suatu transformasi dari abstraksi, stilisasi, dan distorsi gerak dari pengalaman-pengalaman kehidupan yang pernah dilewati. Ekspresi dari kehendak atau harapan yang disampaikan tidak menyimpang dari masa lalu pelakunya.

Mengingat bahwa *tenarere* merupakan kisah perjalanan leluhur dalam mengarungi samudra, sudah barang tentu gerak-gerak yang diperlihatkan merupakan tiruan gerak yang ditimbulkan oleh gelombang air laut, ombak, riak-riak, maupun angin badai yang dirasakan pada waktu itu. Sesuai wujud dan maksud yang diungkapkan, gerak dapat dibedakan menjadi empat kategori, yaitu: *gesture*, gerak murni, gerak sebagai penguat ekspresi (*baton signal*), dan gerak berpindah tempat (Soedarsono, 1996: 33-34).

Perwujudan gerak memperkuat keindahan penampilan. Misalnya ketika para penari meliuk-liukkan badan dan menggerakkan anggota badannya meyerupai gerakan gelombang air laut. Gerak ini dilakukan secara imitatif dan mudah diinterpretasikan tidak hanya meniru gelombang air laut namun di dalamnya tertangkap keindahan sebagaimana suatu komponen penting suatu seni pertunjukan.

Di samping gerak maknawi (*gesture*) tersebut juga dijumpai gerak-gerak murni, seperti ayunan lengan dan hentakan kaki yang tidak menunjukkan suatu

makna tertentu tetapi menunjukkan keindahan belaka. Gerak penguat ekspresi (*baton signal*) tampak jelas hadir lewat properti yang dipergunakan oleh para penari.

Tidak kalah menariknya nyanyian yang dibawakan para penari menjadi lebih ekspresif ketika kepala, anggota badan, dan hentakan kaki bergerak bersama-sama seiring dengan pukulan gendang dan gong yang ritmis. Aktivitas yang dilakukan para penari tersebut merupakan segugusan gerak yang dilakukan dengan berpindah tempat seiring dengan bunyi gong dan gendang. Sajian yang muncul melalui berbagai elemen dilakukan dengan penuh kesungguhan dan dalam pelaksanaannya saling mendukung sehingga membentuk keutuhan penyajian dan menyuguhkan keindahan. Volume gerak dalam *tenarere* ini tidak membedakan karakter karena dilakukan hanya oleh kaum perempuan. Sedangkan keseluruhan level gerakan cenderung medium namun tampak indah dan cukup variatif karena tertutup oleh anak-anak dengan level lebih rendah. Desain gerak yang tergambar secara terpadu mampu memberikan pandangan mata yang indah. Pada akhirnya keindahan yang dibuat dan keindahan alami dapat dinikmati oleh penonton hampir tanpa cela. Hal ini sesuai dengan pendapat Djelantik (1999: 87) bahwa pada dasarnya tidak ada perbedaan yang nyata antara kenikmatan yang ditimbulkan oleh karya seni dan keindahan alami.

Musik iringan. Musik iringan tari *tenarere* dapat dibedakan menjadi musik vokal dan musik instrumental. Musik vokal yang berasal dari para pelaku berupa nyanyian yang dilagukannya selama pertunjukan berlangsung. Syair-syairnya

menceritakan perjalanan para leluhur suku Lamawuran, desa adat, rumah adat maupun hubungan antarkampung. Oscar Pareira Mandalangi, tokoh kesenian dan kebudayaan Sika, menyebutkan bahwa nyanyian (kesenian) sebenarnya adalah doa. Oleh sebab itu bagian yang terpenting adalah isi teksnya (lirik). Lagu, ritme, dinamika, maupun unsur musikal yang lainnya hanya pelengkap (Supanggih, 1994). Melodi yang diulang terus menerus dan berkesan monoton tidak menghambat kehendak atau maksud *tenarere*. Sedangkan suara yang timbul dari gong, gendang, dan *bolong* sangat ritmis dan sesuai dengan gerak justru sangat membantu sehingga suasana pertunjukan menjadi lebih hidup. Gong yang dipakai bergaris tengah lebih kurang 20 cm sebanyak dua buah. Beberapa gendang kecil bermuka satu terbuat dari batang pohon pinang. Sedangkan *bolong*, sejenis bunyi-bunyian terbuat dari logam yang diikatkan di pergelangan kaki.

Tata Busana. Seperti halnya tari etnik lainnya, rias dan busana tidak begitu memikirkan keindahan. Dengan pakaian sederhana tetapi bersih yang dimiliki, para penari berangkat dari rumah menuju tempat pementasan. Busananya mengenakan kain tenun adat yang disebut *kewatek* dan baju kebaya berlengan panjang. Sebagai hiasan kepala dikenakan *knobo* yaitu semacam mahkota yang terbuat dari daun lontar yang dibentuk sedemikian rupa menyerupai perahu atau tanduk. Baik pemusik maupun penari tanpa memakai rias wajah.

Perlengkapan tari. Perlengkapan tari atau properti sebagai penguat ekspresi adalah dua pelepah janur yang dipegang penari di kedua tangannya. Selain itu perahu atau *tena* yang hanya berbentuk sebuah lingkaran bergaris tengah lebih

kurang 1,5 meter. *Tena* ini terbuat dari pohon balam (*keso*) yang dihiasi dengan janur.

Tempat pertunjukan. Meskipun dianggap sakral namun tari *tenarere* dipertunjukan di tanah lapang dan tidak memerlukan panggung khusus. Sedangkan yang menandai bahwa tari ini keramat adalah maknanya khususnya bagi para pelaku.

Struktur Penyajian

Seperti telah disinggung sebelumnya bahwa *tenarere* terbagi menjadi dua kelompok besar yang masing-masing terdiri dari perempuan dewasa, anak-anak, dan pemusik. Posisi kelompok penari terjadi dari dua arah berlawanan yang bergerak perlahan menuju ke tengah arena. Kedua kelompok tersebut berusaha agar tidak sampai bertabrakan. Kemudian para penari tidak berhenti di tengah arena namun hanya berpapasan dan terus mengelilingi arena kembali ke pinggir. Selanjutnya mereka kembali ke tengah arena dan irama musik mencepat. Klimaks dari pertunjukan ini ketika suara musik menjadi lebih keras dan dalam irama sangat cepat. Pertunjukan tari *tenarere* diakhiri saat salah seorang penari dikembalikan setelah sebelumnya ditawan.

Analisis Kontekstual *tenarere*

Tarian sebagai bagian dari upacara adat (sering disebut dengan tari tradisional) biasanya memiliki bentuk yang tidak berubah sepanjang adat berlangsung. Hal tersebut disebabkan bentuknya yang relatif tidak berubah dan

diwariskan sebagai bagian terpadu di dalam kehidupan kultural masyarakatnya secara turun temurun (Suharto, 1999:3). Hal ini menyiratkan pula bahwa tari tradisional sangat erat hubungannya dengan lingkungan di mana tarian itu lahir. Ia luhur lekat dengan adat setempat, pandangan hidup, tata masyarakat, agama atau kepercayaan. Demikian pula keberadaan *tenarere* sangat erat hubungannya dengan masyarakat Redontena baik adat, pandangan hidup, tata masyarakat, kepercayaan, dan sebagainya.

Untuk mengungkap misteri *tenarere* tidak cukup dengan hanya menganalisisnya secara tekstual namun perlu dilihat bagaimana keterkaitannya dengan konteks di mana tradisi itu hidup. Misteri itu dapat dirumuskan dengan dua hal. Pertama, mengapa *tenarere* hanya dimiliki oleh masyarakat Redontena ? Kedua, mengapa *tenarere* yang dianggap *gera'ran* atau keramat boleh dinikmati oleh masyarakat Redontena bahkan oleh masyarakat seluruh Pulau Adonara ? Berikut ini akan ditelusuri dari sisi sejarahnya maupun fungsi ritualnya.

Sejarah asal usul *tenarere*.

Sejauh ini sejarah asal usul munculnya tari *tenarere* tidak diketahui secara pasti. Penduduk setempat dan para pelaku tradisi ini mengetahuinya hanya berdasarkan mitos yang ada secara turun temurun. Mitos adalah cerita atau dongeng yang mengandung unsur kebenaran sekaligus mengandung hal-hal irasional atau supranatural yang kadang-kadang sulit dimengerti secara rasio. Bahkan kebenaran tersebut sangat diyakini oleh kelompok diturunkan dari satu generasi ke generasi

berikutnya karena kesaktian dan pesona luar biasa (Garna, 1986: 173). Uniknya tradisi *Tenarere* bisa diterima masyarakat setempat dan dipercayai sebagai sesuatu yang harus ada dan harus dilaksanakan. Pada umumnya masyarakat Redontena, Adonara menilai bahwa kebenaran yang diterima dari para leluhur tidak patut dipertanyakan karena hal itu dianggap sebagai sesuatu yang sudah seharusnya. Tentang asal-usul munculnya tradisi *tenarere* terdapat dua versi.

Versi pertama

Pada suatu ketika berlayarlah sekelompok orang yang berasal dari Seram (Maluku) dengan sebuah *tena* atau perahu dengan tujuan mencari tempat pemukiman yang lebih baik. Ketika melewati Pulau Gorom rombongan bertambah banyak karena beberapa orang yang berasal dari pulau itu ikut bergabung dengan mereka. Sampai di sebuah daratan yang terletak di pantai utara Pulau Lembata rombongan tersebut membuat pemukiman yang diberi nama sesuai dengan nama asal mereka yaitu Seran Goran (Seram - Gorom).

Tak disangka datang air bah yang menenggelamkan seluruh daratan sehingga para penghuni Seran Goran menyelamatkan diri dengan naik *tena* menuju ke arah Pulau Flores. Namun malang *tena* yang ditumpangnya terdampar jauh di tengah daratan Pulau Adonara lebih kurang 12 km dari Pantai Waiwurin (bagian timur pulau). Tempat *tena* karam itu bernama *Wasa Bao* yang terletak di pinggir desa adat Redontena. Menurut cerita pelayaran lewat darat tersebut karena menggunakan pelayaran *Bua Buku Tana* (pelayaran darat). Terdamparnya *tena* disebabkan mereka terlambat bangun sehingga perhitungan untuk tiba di seberang

terlambat. Karena khawatir diketahui orang para penumpang *tena* lari meninggalkan perahu mereka.

Hal ini mengejutkan orang-orang di darat karena secara tiba-tiba ada sebuah *tena* (perahu) berada di darat. Kemudian mereka berinisiatif untuk menyerahkan *tena* tersebut kepada tuan tanah (Suku Lamawuran) untuk menjadi milik mereka. Untuk memberikan penghormatan kepada *tena* yang didapatkan secara ajaib maka mereka menari-nari menjemput *tena* tersebut dan menjadikannya sebagai pusaka milik Suku Lamawuran. Tarian itu kemudian diberi nama *tenarere* dan dimaknai sebagai ungkapan syukur. Selanjutnya *tenarere* dipercaya sebagai tarian yang diciptakan oleh *ata gooken* dari keturunan *bine ama* Lamawuran untuk mengenang perjalanan leluhur suku Lamawuran dari Pulau Seram menuju Pulau Adonara. Tarian ini menjadi *gera'ran* (suci, keramat) karena disumpahi untuk melengkapi upacara *Knirek Wuun Matan* yang pada dasarnya juga *gera'ran*.

Versi kedua

Diceritakan pada zaman dahulu datanglah rombongan pengungsi dari Pulau Seram, kepulauan Maluku. Mereka, yang dipimpin oleh Sinu, Narek, Nogo, dan Ema datang menggunakan perahu (*tena*). Dengan perahu seadanya para pengungsi terpaksa harus berdesak-desakan yang menyebabkan perahu tersebut sangat sarat (*tenarere*). Setelah mengalami berbagai kesulitan akhirnya mereka tiba di pantai Sagu, bagian utara Pulau Adonara.

Untuk mewujudkan rasa syukur dan kegembiraan karena telah selamat mereka mulai memukul gong dan gendang yang dibawa dari tempat asalnya di

pulau Seram. Irama bunyi gong gendang ini dikenal dengan nama *Tena Lolon* (bunyi di atas perahu).

Penduduk setempat dengan pemimpinnya yang bernama Wuring Sanga memanggil orang asing di perahu itu untuk turun ke darat. Tawaran itu diterima dan semua orang asing turun ke darat dengan membawa segala bawaan mereka dari Seram. Sebagai wujud kegembiraan, para pengungsi khususnya wanita mengadakan satu tarian yang dinamakan *tenarere*. Di Sagu tarian ini kurang digemari oleh penduduk setempat sehingga para pelakunya berpetualang dari tempat ke tempat lain dan akhirnya sampai di wilayah Hinga tepatnya di desa Redontena. Di desa inilah *tenarere* diterima dengan baik.

Untuk diketahui, dalam tenggang waktu yang cukup lama *tenarere* tidak dipentaskan mengakibatkan Somi dan Bulu (pewaris tradisi ini) jatuh sakit. Berdasarkan petunjuk yang diberikan oleh *Rera Wulan Alapen* (semacam dukun) ternyata karena tradisi tersebut tidak pernah dipentaskan lagi. Setelah mendapatkan petunjuk lalu diadakan upacara pemulihan secara adat. Selanjutnya diarahkan bahwa *Tenarere* harus selalu dilaksanakan setiap tahun pada saat musim petik kapas dan daun tarum yaitu pada musim kemarau, yang diistilahkan dengan “*Kapek gere lela ekan, Taun baran tepa’ tana*” .

Ritual *Tenarere*

Kehadiran suatu upacara ritual di dalam suatu komunitas merupakan ungkapan tertentu yang berhubungan dengan bermacam-macam peristiwa yang

dipandang penting bagi komunitas itu. Penempatan kepentingan di dalam kelompok masyarakat tidak selalu sama bagi kelompok masyarakat yang lain. Bentuk ungkapan yang diketengahkan untuk menyambut atau sehubungan dengan peristiwa penting itu juga bermacam-macam sesuai dengan kepercayaan dan tradisi yang sudah dijalani turun temurun. Demikian pula di Redontena, *tenarere* merupakan salah satu ungkapan dalam bentuk pertunjukan tari. Sebagai tari upacara, kesenian ini diselenggarakan demi kelangsungan upacara. Dalam hal ini upacara yang menjadi pokok sedangkan tari adalah sebagai sarana penunjang.

Waktu dan Tempat Pelaksanaan *Tenarere*

Manusia religius ingin masuk ke dalam sejarah suci atau lebih tepatnya ingin menghidupkan kembali waktu awal ketika ha-hal adikodrati, leluhur yang didewakan menciptakan alam semesta dan menetapkan aturan-aturan manusia. Dengan melakukan kembali tindakan suci makhluk-makhluk ilahi melalui ritual-ritual itu mereka ingin hidup dalam sesuatu yang abadi, yang tidak mengenal waktu (Dhavamony, 1985: 112). Hal itu terjadi pula dalam *tenarere*. Para pelaku tradisi ritual ini menyelenggarakan kegiatannya guna menghadirkan kembali leluhur mereka untuk menemukan arti dan makna hidup manusia lewat teladan yang telah dicontohkan para leluhur.

Tenarere biasanya diselenggarakan pada *wulan nemheng-wulan pithong* (bulan keenam-bulan ketujuh) bertepatan dengan musim kemarau. Segala kegiatan mulai dari tahap persiapan sampai akhir berpusat di rumah pewaris *tenarere* karena sebagai anak perempuan sulung yang berwewenang untuk menentukan rencana

maupun melaksanakan tradisi ini. Kegiatan tersebut meliputi beberapa tahap: *doroka*, *sawa wewaka*, pementasan *tenarere*, *hodi ikan*, *tudek tena*.

Doroka. Tahap pertama yang disebut dengan *doroka* ini sebenarnya merupakan persiapan baik fisik maupun batin para pelaku tradisi *tenarere*. Persiapan fisik berupa pemeriksaan peralatan yang akan dipakai untuk keperluan pementasan seperti gong dan gendang. Sedangkan persiapan batin atau *doroka* ditandai dengan dibunyikannya gong dan gendang untuk pertama kalinya. Kegiatan *Tenarere* dimulai oleh pemilik atau pewaris tradisi tersebut termasuk *knirek*. Sebagai pemimpin upacara adalah ketua *knirek* dan pewaris tradisi yang disebut dengan *weru'in*.

Pada saat *doroka*, masyarakat umum tidak diperbolehkan melewati lokasi upacara ataupun menegur para pelaku upacara. Masa itu dianggap suci atau disebut dengan *gera'ran*. Saat *doroka* juga dilakukan *hodi utan*, yaitu pengumpulan bahan makanan seperti kacang-kacangan, beras, kelapa, kunyit, serai, dan garam. Selanjutnya diolah dan dimakan sebagai perjamuan oleh keluarga besar *ata gooken* sebagai tanda dimulainya masa pantang. Sejak saat itu semua pelakunya pantang selama empat hari sedangkan gong dan gendang akan dibunyikan terus menerus. Pada malam berakhirnya masa pantang semua anggota menguningi wajahnya dengan kunyit (*guma aeka*).

Sawa wewaka. Adalah perjamuan makan malam bersama sebagai tanda berakhirnya masa pantang. Namun sebelumnya yaitu pada pagi hari dilakukan *hodi helan* atau *bulina*. *Hodi helan* adalah kegiatan yang disimbolkan dengan dedaunan

untuk menggosok dahi para anggota pelaku upacara. Selanjutnya mereka pergi ke sebuah mata air untuk mandi dan sebagai simbol pembersihan diri.

Pementasan *tenarere*. Sebelum pementasan, pagi harinya didahului dengan *poi tena* yaitu kegiatan membuat *tena* atau perahu sebagai perlengkapan pementasan. Selanjutnya pada sore harinya diadakan pementasan *tenarere*. Pada saat pementasan khususnya para anggota *knirek* yang tersebar di seluruh Pulau Adonara hadir untuk terlibat di dalamnya.

Hodi ikan. Adalah kegiatan menjemput ikan di pantai yang diadakan setelah pementasan tari yang terakhir selesai. Untuk keperluan tersebut dibuatkan sebuah *brikin* (semacam tandu) untuk tempat ikan. Malam harinya diadakan perjamuan ikan yang dimulai oleh anggota *ata gooken* dan selanjutnya perjamuan oleh seluruh warga kampung walaupun tidak terlibat langsung.

Tudek tena. Keesokan harinya diadakan acara yang disebut dengan *tudek tena* yang artinya meletakkan atau menyembunyikan perahu yang menandai berakhirnya keseluruhan ritual *Tenarere*. Pada saat acara ini semua *tena* dan “sampah” yang dipakai untuk rangkaian upacara dibuang di suatu tempat khusus yang oleh para pelaku tradisi ini dikenal dengan nama *Wasa Bao*. Kegiatan ini hanya dilakukan oleh peserta inti *tenarere*.

Tempat suci, sarana upacara, dan partisipan

Tempat suci sehubungan dengan penyelenggaraan tradisi ritual *tenarere* adalah: pondok untuk penyimpanan peralatan dan sarana upacara, lokasi *Wasa Bao*, dan lokasi *hodi ikan*.

Pondok kecil seperti balai-balai beratap daun ilalang tanpa dinding yang terletak di dekat rumah pewaris *tenarere*. Pada pondok itu disimpan sejumlah *keluba* atau periuk tanah liat untuk memproses benang, beberapa gong, gendang yang dipergunakan untuk acara *tenarere*. Di bagian kolong untuk menyimpan *tena*, *knobo*, *kobo*, dan semua sisa bahan pembuatan peralatan upacara *tenarere*. Demikian pula lokasi di sekitar rumah pewaris tradisi *tenarere* menjadi suci pada saat upacara berlangsung.

Tempat suci lainnya adalah lokasi *tudek tena* yang terletak tidak jauh dari rumah pewaris *Tenarere*, yaitu yang disebut dengan *Wasa Bao*. Lokasi ini dipercaya sebagai daerah pertama kalinya ditemukan sebuah *tena* (perahu). Selain itu Pantai Waiwurin menjadi suci ketika diadakan upacara *hodi ikan*, sehingga tidak seorangpun berani mengganggu jalannya upacara. Demikian pula lokasi atau arena tempat penyelenggaraan tari *tenarere* dianggap suci ketika pementasan berlangsung.

Sarana upacara. Beberapa bahan makanan sebagai sarana upacara adalah: jagung, kacang-kacangan, beras, kelapa, ikan, kunyit, serai, garam dan uang. Semua jenis makanan {kecuali jagung} tersebut diolah dan dimakan oleh keluarga besar *knirek ata gooken* sebagai tanda dimulainya masa pantang.

Sarana upacara lainnya adalah beberapa buah gong, gendang, dan *tena* yang hanya dipergunakan untuk keperluan tradisi *tenarere*, sehingga disebut *tenarere mapan* yang berarti milik *tenarere*.

Partisipan. Yang dimaksud dengan partisipan di sini, yaitu pewaris *tenarere* sendiri, ketua dan anggota *knirek ata gooken, ata lamu*, dan penonton.

III

Seperti telah diuraikan di depan, *tenarere* hanya dimiliki dan dilaksanakan di Desa Redontena. *Tenarere* merupakan sajian akhir dari ritual *Knirek Wuun Matan* yang ada di desa tersebut. Dikatakan demikian karena ritual *Knirek Wuun Matan* juga dimiliki oleh berbagai *knirek* di semua desa di Pulau Adonara. Hanya saja upacara *Knirek Wuun Matan* yang ada di seluruh Pulau Adonara tersebut tidak mempunyai tradisi *tenarere*.

Knirek Wuun Matan adalah ritual yang dilaksanakan oleh sekelompok kaum perempuan (*knirek*) untuk memperbaharui hubungan kekerabatan. Ritual ini dilambangkan dengan menyucikan hasil tanaman yang baru (jagung muda). Dalam peristiwa tersebut, semua anggota yang tergabung dalam satu *knirek* dan tersebar di seluruh pulau Adonara hadir dan terlibat di dalamnya. Ini dapat dimengerti sebab di banyak kelompok etnis masih terpelihara perayaan adat yang diadakan secara teratur guna menghimpun para anggota suku atau keluarga luas ke kampung asalnya (Daeng, 1985: 294; Koentjaraningrat, 1997: 202).

Keberadaan *tenarere* yang dianggap *gera'an* (suci, sakral) ini merupakan sebuah misteri bagi masyarakat Redontena dan terlebih bagi pewaris atau pemilik tradisi *tenarere* sendiri. Misteri tersebut dapat dirasakan ketika menyebutkan kata *Tenarere*. Mereka sedikit enggan jika menyinggung hal-hal yang berkaitan

dengannya. Di Redontena, Adonara dan Nusa Tenggara Timur pada umumnya, ada kecenderungan ketertutupan bila membicarakan peristiwa-peristiwa atau upacara-upacara adat yang dianggap sakral dan memerlukan upacara tertentu (Daeng, 1997/98: 6-7).

Sayangnya belakangan ini di desa-desa yang sudah lebih maju tidak terkecuali Redontena upacara *Knirek Wuun Matan* tampaknya tidak pernah diselenggarakan lagi. Walaupun demikian sampai sekarang tradisi *tenarere* sendiri tetap dilestarikan oleh masyarakat pendukungnya. Hal ini dikarenakan masyarakat pendukungnya masih menganggap bahwa tradisi tersebut masih berfungsi sebagai penghormatan terhadap leluhur. Pada mulanya pementasan *tenarere* ini biasa dilakukan 7 (tujuh) kali berturut-turut selama 7 (tujuh) minggu. Namun seiring dengan perkembangan zaman jumlah pementasan tari ini tergantung pada petunjuk yang diberikan oleh leluhur kepada pewaris atau pemilik *tenarere*. Selain itu juga atas pertimbangan praktis yaitu cukup 3 (tiga), atau 5 (lima) kali saja, yang penting dalam jumlah ganjil.

Kehadiran tari upacara tidak lepas dari konteks budaya yang menghidupinya, yang setiap etnik mempunyai karakter yang seringkali berbeda. Kehadiran tari upacara juga selalu terikat dengan nilai masa lalu, tetapi masih diakui kekiniannya. Jika tari upacara ini masih diminati oleh masyarakatnya, hal itu menunjukkan adanya transformasi nilai masa lalu masih mampu dihayati sebagai nilai masa kini.

IV

Tradisi tari *tenarere* oleh masyarakat Redontena merupakan suatu upacara sekaligus suatu hiburan tersendiri. Kehadirannya mendapat sambutan yang luar biasa bagi penduduk setempat sehingga tidak seorang pun ada keinginan untuk mengganggunya.

Barangkali hampir tidak ada di antara penonton, penari, atau bahkan pewaris *tenarere* sendiri mengerti secara langsung kata-kata, kalimat, nyanyian atau syair yang didendangkan. Hal itu tampaknya tidak terlalu dipermasalahkan benar. Khususnya bagi para pewaris tradisi ini, yang dipentingkan adalah makna di balik apa yang terlihat dan terdengar, dan apa yang dilakukan lah yang dianggap dan dipercaya mampu memberikan kepuasan batin. Bagi para pelaku *tenarere* khususnya anggota *knirek ata gooken*, kesempatan terlibat *tenarere* merupakan perbuatan yang sangat baik. Para anggota *knirek* tersebut dengan ikhlas datang dari tempat yang jauh, bahkan meninggalkan sementara keluarga dan mata pencahariannya meluangkan waktu untuk berpartisipasi dalam *tenarere*.

Tenarere menjadi salah satu jembatan perilaku sosial bagi sesamanya. *Tenarere* adalah sarana upacara yang berguna pula sebagai sarana pertemuan warga masyarakat pada umumnya. Pementasannya mengundang perhatian masyarakat untuk datang menontonnya. Khususnya para kerabat *knirek*, pada saat penyelenggaraan *tenarere*, mereka bertemu dan menjalin komunikasi kembali yang sering terabaikan karena tuntutan mencari nafkah ataupun tuntutan lainnya. Bagi mereka penyelenggaraan *tenarere* merupakan kesempatan yang sangat baik untuk

menjalin persatuan atau sebagai sarana pemersatu kekerabatan yang sempat terputus.

Di Desa Redontena dan di Pulau Adonara pada umumnya, seni pertunjukan sangat dirindukan oleh masyarakat karena frekuensi pementasan pertunjukan yang relatif jarang. Tidak ada undangan khusus untuk menyaksikan pementasan *tenarere*. Baik pelaku maupun penonton bersama-sama sangat menikmati *tenarere* sesuai dengan kepentingan masing-masing. Para partisipan memberikan makna yang berbeda untuk memenuhi kebutuhan yang tidak sama pula.

Tradisi *tenarere* perlu dipelajari bukan hanya sebagai sebuah seni tontonan melainkan juga sebagai upaya memahami peran dan makna kontekstual dari tari itu sendiri, tata kehidupan, budaya, dan tata masyarakat pelaku seni tersebut. Ungkapannya yang relatif sederhana namun unik, dan sarat makna kiranya merupakan daya tarik tersendiri baik untuk dinikmati maupun bagi perkembangan dunia tari.

DAFTAR PUSTAKA

- Arndt, Paul SVD. 1951. *Religion Auf Ostflores, Adonare Und Solor*. Wiend-Modling: Verlag und druck der missionsn rudkerei ST. Gabriel.
- Brown, A.R. Radcliff. 1980. *Struktur Dan Fungsi Dalam Masyarakat Primitif*. (Ab. Razak Yahya, penerjemah dalam bahasa Malaysia). Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia.
- Daeng, Hans J. 2000. *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Dhavamony, Mariasusai. 1995. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Djelantik, A.A. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung : MSPI.
- Garna, Judistira K. 1996. *Ilmu-ilmu Sosial, Dasar-Konsep-Posisi*. Bandung: Program Pascasarjana Universitas Pajajaran.
- Koentjaraningrat, 1997. *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Kusmayati, AM. Hermien. 1996. “Peddug : Seni Pertunjukan dalam Roket Pandhaba di Madura” dalam Jurnal *MSPI* Th. VII.
- Sedyawati, Edi. 1995. Kumpulan Makalah Direktur Jendral Kebudayaan (1993-1995). Jakarta : Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soedarsono. 1996. “Dampak Pariwisata terhadap Seni Pertunjukan di Indonesia” (Jawa Tengah). Laporan Penelitian tahun pertama. Yogyakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. 1999. *Metode Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: MSPI.
- Susanto, PS. Hary. 1987. *Mitos Menurut Pemikiran Mircea Eliade*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius.

Biodata Penulis

Indrawati

Lahir di Yogyakarta tanggal 27 Januari 1963. Lulus SMKI Yogyakarta (1982) melanjutkan pendidikan S1 di Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta dan lulus pada tahun 1987. Sejak tahun 1988 diangkat menjadi tenaga pengajar di Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Denpasar sampai sekarang. Jenjang S2 diselesaikan

tahun 2002 pada Program Studi Kajian Budaya Universitas Udayana Denpasar. Karya tulis yang pernah dilakukan antara lain: Pengembangan Peranan Tari Sang Hyang di Bali: Studi Kasus Tari Sang Hyang di Desa Bona, Gianyar (penelitian kelompok, 1993), Upacara Knirek Wuun Matan di Pulau Adonara, Flores Timur (2000), Tenarere: Tari Upacara di Pulau Adonara, Flores Timur (2001). Saat ini sedang melakukan penelitian berjudul Hedung: Sebuah Refleksi Tradisi Budaya Masyarakat Adonara, Flores Timur.